

## **Etiologi Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak: Studi Kasus di Unit PPA POLRES Sumbawa Kabupaten Sumbawa**

### *Etiology of Perpetrators of Sexual Violence in Children: A Case Study in the PPA Unit of the Police of the Sumbawa Police, Sumbawa Regency*

**Yossy Dwi Erliana<sup>1</sup>, Elis Suci Prapita Sari Abdullah<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Teknologi Sumbawa

<sup>1</sup>yossy.dwi.erliana@uts.ac.id

#### **Abstrak**

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan berupa ucapan ataupun perlakuan yang dilakukan seseorang untuk memanipulasi orang lain agar bisa membuatnya terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak beberapa waktu terakhir di Kabupaten Sumbawa Besar semakin menarik perhatian berbagai kalangan. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi dari tahun ke tahun. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab (etiologi) dari para pelaku kekerasan seksual melakukan tindakan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaku kekerasan seksual yang tinggal di kabupaten Sumbawa. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi sumber, teknik dan teori. Teknik analisis data dilakukan dalam 4 tahapan yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, display data kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyebab yang beragam yang melatarbelakangi pelaku melakukan kekerasan seksual pada anak, yaitu adanya permasalahan yang terjadi dalam keluarganya, adanya faktor kebutuhan dan kesempatan untuk memenuhi hasrat seksualnya.

**Kata Kunci :** etiologi, kekerasan seksual, anak

#### **Abstract**

*Sexual violence is any action in the form of words or treatment by a person to manipulate another person to make him engage in unwanted sexual activity. Recently, sexual violence against children in Sumbawa Besar District has attracted the attention of various groups. This is due to the increasing number of cases of sexual violence against children that occur from year to year. The purpose of this research is to find out causes (etiology) of the perpetrators of sexual violence to commit these acts. The method used in this research is qualitative with the type of case study research. Data collection was carried out by interview and observation methods. Research subjects in this study were sexual violence perpetrators living in Sumbawa district. The data validity technique used was source triangulation, technique and theory. The data analysis technique was carried out in 4 stages, namely collecting data, reducing data, displaying data conclusions and data verification. The results showed that there were various reasons behind the perpetrators of committing sexual violence against children, namely the problems that occurred in their families, the need and opportunity to fulfill their sexual desires.*

**Keywords:** *etiology, sexual violence, children*

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan individu yang berada pada rentang usia 5-11 tahun . Usia ini dari tingkat AUD sampai dengan tingkat SD (Santrock, 1995). Menurut WHO, rentang usia individu yang dikatakan sebagai anak adalah 2-10. Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan normal. Untuk itu, negara hadir dalam rangka melindungi hak-hak warga negara di

dalamnya termasuk hak anak atas kelayakan hidup dan Pendidikan yang dituangkan dalam UUD Negara Republik Indonesia pasal 28B (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Akan tetapi, kita dihadapkan pada berbagai gejala sosial dan model respon masyarakat terkait dengan terbukanya arus informasi. Salah satunya adalah tindak kekerasan pada anak, khususnya kekerasan seksual dalam berbagai bentuk. Kekerasan seksual menduduki posisi teratas dari bentuk kekerasan yang dialami oleh anak. Tahun 2020 kasus kekerasan seksual justru meningkat. fenomena atau gejala sosial tersebut juga melanda kabupaten yang sedang berkembang seperti Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kekerasan seksual pada anak akhir-akhir ini di Kabupaten Sumbawa, semakin menarik perhatian berbagai kalangan. Paling tidak di tahun 2020, data yang dirilis oleh organisasi perangkat daerah pada Pemerintah Kabupaten Sumbawa cukup menjadi indikatornya. Salah satunya dari hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Desember 2020 pada Lembaga perlindungan anak Sumbawa (LPA Sumbawa), menyebutkan jumlah kekerasan seksual pada anak di Kab.Sumbawa dari tahun 2016-2020 sebanyak 135 kasus anak dimana dari 135 kasus anak tersebut terdapat 75 kasus kekerasan seksual pada anak (LPA Sumbawa, 2020)

Angka kekerasan seksual dari tahun ke tahun selalu ada dan meningkat. Puncaknya di tahun 2018 terdapat 25 kasus kekerasan seksual, 2019 dan di tahun 2020 sebanyak 14 kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual seperti fenomena gunung es terlihat puncaknya saja, banyak kasus lainnya terjadi hanya belum terungkap dan akan meledak kapan saja (LPA Sumbawa, 2020).

Jewkes, dkk. (2002) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan untuk memperdagangkan, atau diarahkan, terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, oleh siapa pun terlepas dari hubungannya dengan korban, termasuk dalam pengaturan apa pun, namun tidak terbatas pada rumah dan kantor.

Pelaku kekerasan seksual pada anak tidak terbatas pada individu dengan status sosial ekonomi yang menengah keatas, atau dengan pendidikan yang rendah, pengetahuan yang rendah dan hubungan komunikasi antara pasutri yang kurang baik, namun semua kalangan berpotensi beresiko menjadi pelaku. Sebagai contoh kasus, seorang guru juga mampu melakukan tindakan pelecehan sampai dengan kekerasan seksual, seorang ayah tega menyetubuhi anak kandungnya hingga hamil.

Berdasarkan uraian data atau fenomena dan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor penyebab atau latar belakang pelaku melakukan kekerasan seksual pada anak.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai sumber yaitu terdiri dari 2 subjek (pelaku), 4 informan, dan observasi diberbagai situasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada atau berupa dokumen laporan atau daftar kasus . Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi serta dokumentasi. Dokumentasi dalam hal ini berbentuk daftar atau data kasus dari LPA Sumbawa. Teknik analisis data dilakukan dalam 4 tahapan yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, display data kesimpulan dan verifikasi data. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik Triangulasi yaitu Triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kekerasan Seksual merupakan tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan untuk memperdagangkan, atau diarahkan, terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, oleh siapa pun terlepas dari hubungannya dengan korban, termasuk dalam pengaturan apa pun, namun tidak terbatas pada rumah dan kantor.

Kekerasan seksual terjadi karena beberapa faktor, baik dari diri pelaku ataupun dari lingkungan. Faktor yang disebabkan dari dalam diri pelaku diantaranya adalah adanya kebutuhan akan sex yang terabaikan atau tidak terpenuhi yang disebabkan karena hubungan yang tidak harmonis dengan pasangan, ataupun salah satu pasangan meninggalkan pelaku untuk mencari nafkah ke luar negeri dengan menjadi TKW ataupun dikarenakan pelaku berstatus duda yang di tinggal mati (istrinya meninggal). Seperti yang dikatakan oleh subjek Ketika ada pertanyaan apa yang terpikir oleh bapak Ketika melakukan kekerasan seksual itu? Subjek menjawab, ” saat itu saya sedang ada masalah dengan istri saya, sehingga istri saya tidak melayani saya dengan baik, makanya saya melampiaskan keinginan seksual saya ke anak itu.”. Ungkapan yang hampir sama diucapkan oleh subyek lainnya, “ ya namanya ada kesempatan dan keadaan saya jauh dari istri (menjadi TKW), namanya laki mana tahan mbak.”. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Freud bahwa setiap individu memiliki Libido baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit. Libido dalam arti sempit adalah dorongan untuk berkembang biak yang terfokus pada sex . Sex dalam hal ini yang berpusat pada 3 area erotis manusia yaitu mulut, Lubang dubur dan alat kelamin (Lewoleba & fahrozi, 2020).

Faktor dari lingkungan diantaranya adalah faktor kesempatan atau kondisi serta situasi. Kesempatan diartikan sebagai peluang yang diperoleh oleh pelaku untuk dengan muda melakukan kekerasan seksual misalnya karena korban merupakan anak dibawah umur yang sudah biasa bermain ke rumah korban, tanpa pengawasan orang tuanya. Pengaturan lingkungan yang tepat

tentunya akan mendukung kesejahteraan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Sebaliknya, Pengaturan lingkungan yang tidak tepat akan mengurangi kesejahteraan masyarakatnya dan menghambat berbagai proses yang seharusnya dialami. Anak-anak merupakan salah satu pihak yang menempati suatu lingkup sosial. Pada usia anak-anak, mereka sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikologis. Pengaturan lingkungan yang tepat akan sangat mendukung proses tumbuh kembang pada anak (Hertinjung, 2009).

Studi kasus di unit PPA Sumbawa diperoleh informasi atau data bahwa Subjek 1 merupakan laki-laki berusia 50 tahun dan mata pencaharian sebagai petani dengan latar belakang Pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pelaku adalah keluarga jauh dan juga tetangga korban. Faktor penyebab atau etiologi pelaku melakukan kekerasan seksual adalah faktor internal maupun eksternal atau faktor dari dirinya maupun lingkungannya baik kesempatan, kondisi maupun situasi. Penyebabnya bukan hanya dari sisi pelaku tapi juga didukung oleh kondisi korban. Penyebab dari pelaku adalah adanya hasrat seksual yang tidak terpenuhi atau terabaikan dikarenakan pelaku ditinggal istri pertama (meninggal) dan ditinggal juga oleh istri kedua (menjadi TKW). Hasrat seksual yang dimiliki pelaku didukung karena kondisi korban yang memperkuat dan memperluas kesempatan bagi pelaku untuk dengan mudah melakukan Tindakan kekerasan seksual tersebut. Kondisi korban yang dimaksud disini adalah merupakan anak berusia 12 tahun, yatim, hanya tinggal dengan ibunya, tapi memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Kebutuhan akan finansial menyebabkan korban terikat utang piutang dengan pelaku, Ketika korban tidak bisa membayar hutang, maka pelaku memaksa korban untuk melakukan hubungan suami istri tanpa sepengetahuan ibu korban.

Subjek ke 2, merupakan laki-laki berusia 42 tahun, dengan mata pencaharian petani dan latar belakang Pendidikan pelaku adalah Sekolah Dasar (SD). Pelaku adalah tetangga sekampung dari korban. Pelaku merupakan orang dewasa yang sudah memiliki keluarga, hanya saja hubungan rumah tangganya tidak terlalu harmonis, dimana sang istri kurang memberikan pelayanan secara biologis pada pelaku. Kondisi ini menyebabkan Hasrat seksual pelaku tidak terpenuhi sehingga pelaku mencari pelampiasan yang aman menurut dia. Hubungan pelaku dengan korban dan ibu korban sudah sangat dekat. Pelaku sering membantu korban dan ibunya, seperti mengantar ibu korban ke sawah, mengantar korban ke sekolah atau kemana saja, bahkan ibu korban sangat percaya jika anaknya main ke rumah pelaku. Korban setiap hari ke rumah pelaku untuk menonton TV, karena kondisi Pandemic Covid-19 sehingga tidak masuk sekolah. Kebiasaan dan kedekatan korban dengan pelaku menyebabkan pelaku memanfaatkan situasi ini untuk melakukan atau memaksa korban untuk melayani hasrat seksualnya, dengan ancaman jika korban tidak mau melayani, maka pelaku tidak mau lagi mengantarnya kemana mana dan tidak mau lagi membantu korban. Usia korban saat itu 13 tahun.

## KESIMPULAN

Faktor penyebab (etiologi) pelaku kekerasan terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri pelaku. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor internal adalah kebutuhan dasar pelaku dalam hal ini kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi dan terabaikan yang menjadi pemicu untuk melakukan kekerasan seksual pada anak yang terjadi di kabupaten sumbawa. Sedangkan faktor eksternal adalah factor di luar diri pelaku yang juga menyebabkan perilaku kekerasan seksual adalah faktor tingkat Pendidikan yang rendah, dimana kedua pelaku sama-sama berpendidikan SD, sehingga pengetahuannya terkait kekerasan seksualpun sangat kurang serta faktor situasional dimana situasi di kedua desa pelaku memberikan peluang dan kesempatan pelaku untuk lebih mudah melancarkan aksinya (kekerasan seksual) karena situasi desa yang sepi dimana masyarakatnya kebanyakan bermata pencaharian petani. . Selain itu faktor lain yang memicu Tindakan kekerasan seksual ditinjau dari sisi korban adalah usia korban masih sangat belia yaitu berusia 12 tahun dan 13 tahun, Pengawasan orang tua terhadap anak perempuannya tergolong kurang karena kesibukannya di sawah, dan kebutuhan ekonomi korban yang hanya tinggal bersama ibu dengan mata pencarian sebagai petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jewkes, R., Sen, P., & Garcia-Moreno, C. (2002). *Sexual violence*. In Krug, E.G., Dahlberg, L.L., Mercy, J.A. Zwi, A.B., & Lozano, R., *World Report on Violence and Health*. Geneva: World Health Organization. World Health Organization.
- Praudyani, A.V.R., & Asmorojati, A.W. (2020). Pelatihan peningkatan kesadaran hukum terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini berdasarkan UU Perlindungan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*. 21 November 2020. Hal. 755-764
- Rahmawati, R.A., Hadi, P.K., & Furinawati, Y. (2018). Faktor penyebab kekerasan seksual dalam novel Romansa 2 Benua karya pipiet senja. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 06(2), 43-50.
- Lewoleba, K.K., & Fahrozi, M.H. (2020). Studi Faktor-faktor terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Essensi hokum*, 02(1), 27-48
- Santrock, W. J. (1995). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Erlangga
- Hertinjung, S.W. (2009). The dynamyc of causes of child sexual abuse based on availability of personal space and privacy. *Proceeding International Workshop on Space & Children 2009*, Surakarta & Yogyakarta, 2-3 Agustus 2009